

EKOSUFISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: Integrasi Nilai Tasawuf dan Kesadaran Ekologis Santri

Supandi¹, Kurratul Aini²

Universitas Islam Madura¹, Universitas Islam Madura²
Email: dr.supandi@ui.ac.id¹, ainiuminazila@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze eco-sufism in pesantren education as an integration between Sufism values and the formation of ecological awareness of students. This study departs from the assumption that ecological crises do not only stem from technical problems, but also from spiritual and ethical crises of human beings in looking at nature. The research used a mixed approach with *a sequential explanatory design*, starting with quantitative data collection through a questionnaire of 150 students, then continuing with qualitative data collection through in-depth interviews, observations, and documentation. Quantitative data was analyzed using descriptive statistics, while qualitative data was analyzed thematically. The findings of the study showed that the internalization of Sufism values was in the very good category with a percentage of 84.0%, while the ecological behavior of students was in the good category with a percentage of 79.2%. The values of zuhud, qana'ah, gratitude, amanah, ihsan, and mahabbah towards nature are internalized through religious learning, the example of kiai and ustaz, spiritual advice, and a culture of simple living. The practice of ecosophism is realized through environmental cleanliness, community service, waste management, water conservation, plant care, and reduction of wasteful behavior. This research contributes to the development of an ecological education model based on Islamic spirituality by emphasizing that pesantren can be a strategic space for the formation of ecological piety of students.

Keywords: ecosufism; pesantren education; Sufism; ecological awareness; students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis ekosufisme dalam pendidikan pesantren sebagai integrasi antara nilai-nilai tasawuf dan pembentukan kesadaran ekologis santri. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa krisis ekologis tidak hanya bersumber dari persoalan teknis, tetapi juga dari krisis spiritual dan etika manusia dalam memandang alam. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan desain *sequential explanatory*, diawali dengan pengumpulan data kuantitatif melalui angket terhadap 150 santri, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf berada pada kategori sangat baik dengan persentase 84,0%, sedangkan perilaku ekologis santri berada pada kategori baik dengan persentase 79,2%. Nilai zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam diinternalisasikan melalui pembelajaran keagamaan, keteladanan kiai dan ustaz, nasihat spiritual, serta budaya hidup sederhana. Praktik ekosufisme diwujudkan melalui kebersihan lingkungan, kerja bakti, pengelolaan sampah, penghematan air, perawatan tanaman, dan pengurangan perilaku boros. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan ekologis berbasis spiritualitas Islam dengan menegaskan bahwa pesantren dapat menjadi ruang strategis pembentukan kesalehan ekologis santri.

Kata kunci: ekosufisme; pendidikan pesantren; tasawuf; kesadaran ekologis; santri.

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai krisis etika, spiritualitas, dan cara pandang manusia terhadap alam. Dunia sedang menghadapi apa yang disebut sebagai triple planetary crisis, yaitu krisis perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, serta polusi dan limbah.¹ UNEP menegaskan bahwa krisis tersebut mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan menuntut transformasi sosial-ekologis yang lebih serius. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting untuk membentuk kesadaran ekologis generasi muda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi strategis karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, kebiasaan hidup, dan kesadaran moral santri. Oleh karena itu, ekosufisme menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan pendekatan integratif antara nilai tasawuf dan kepedulian ekologis, di mana merawat alam dipahami sebagai bagian dari ibadah, amanah kekhalfahan, dan bentuk cinta kepada ciptaan Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis

¹ Anissa, A., Eribowo, Y., & Astuti, P. D. Laporan ini disusun oleh.

berbasis nilai Islam. Pertama, penelitian tentang eko-sufisme di Pondok Pesantren Al-Amien mengkaji konsep tasawuf berbasis ekologi dan bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan pesantren.² Kedua, studi tentang eco-sufism di Pondok Pesantren Ath Thaariq Garut memandang gerakan ekologi pesantren sebagai praktik spiritual yang layak dikaji karena menghubungkan kepedulian lingkungan dengan pengalaman keagamaan. Ketiga, penelitian tentang ekosufistik di Pondok Pesantren Al-Ittifaq menunjukkan bahwa nilai spiritualitas Islam dapat mendorong manusia bersikap secukupnya dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta memaknai cinta kepada alam sebagai bagian dari cinta kepada Tuhan. Ketiga penelitian tersebut memiliki relasi kuat dengan artikel ini karena sama-sama menempatkan pesantren sebagai ruang pembentukan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam.³ Namun, artikel ini berupaya mengisi celah dengan menekankan secara lebih spesifik integrasi antara nilai tasawuf, proses pendidikan pesantren, dan pembentukan kesadaran ekologis santri sebagai satu kesatuan analitis.

² Suhaimi, S. (2021). *Eko-Sufisme di Pesantren Studi Atas Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan* (Doctoral dissertation, IAIN Madura).

³ Chasanah, M. A. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198-216.

Supandi, Kurratul Aini, hal:

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya membaca ekosufisme bukan hanya sebagai doktrin keagamaan atau gerakan lingkungan, tetapi sebagai praktik pendidikan pesantren yang hidup dalam keseharian santri. Ekosufisme dalam penelitian ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai tasawuf seperti zuhud, qana'ah, tawadhu', syukur, mahabbah, amanah, dan ihsan ke dalam perilaku ekologis santri. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dilihat dari aktivitas fisik seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah, menanam pohon, atau menghemat air, tetapi juga dari kesadaran batin bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus dirawat dengan kasih sayang dan tanggung jawab. Di sinilah pesantren memiliki keunikan karena pendidikan berlangsung melalui pembelajaran kitab, keteladanan kiai, pembiasaan santri, disiplin kolektif, budaya sederhana, dan tradisi spiritual yang membentuk cara pandang ekologis secara bertahap.

Meskipun kajian tentang eco-pesantren, green Islam, dan ekosufisme telah berkembang, masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada gerakan lingkungan pesantren, kebijakan kelembagaan, konservasi, atau praktik pengelolaan sampah. Sebagian lainnya menekankan aspek teologis dan filosofis tentang hubungan Islam dengan lingkungan. Namun, kajian yang secara khusus menjelaskan

bagaimana nilai-nilai tasawuf diintegrasikan ke dalam proses pendidikan pesantren dan bagaimana integrasi tersebut membentuk kesadaran ekologis santri masih relatif terbatas. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menghubungkan secara utuh antara dimensi sufistik, pedagogis, dan ekologis dalam kehidupan pesantren. Gap inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini, yaitu untuk menunjukkan bahwa ekosufisme tidak hanya berada pada level wacana, tetapi juga dapat hadir sebagai model pendidikan karakter ekologis berbasis spiritualitas Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai tasawuf dan kesadaran ekologis santri dalam pendidikan pesantren. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren untuk membentuk kesadaran ekologis santri? dan 2) bagaimana praktik ekosufisme diwujudkan dalam budaya, pembiasaan, dan perilaku ekologis santri di lingkungan pesantren?

Dua pertanyaan ini penting karena dapat membantu menjelaskan proses pendidikan ekologis di pesantren secara lebih mendalam, tidak hanya dari sisi program lingkungan, tetapi juga dari sisi nilai, spiritualitas, dan pembentukan karakter santri.

Supandi, Kurratul Aini, hal:

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya pada persilangan antara tasawuf, ekologi, dan pendidikan pesantren. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa kesadaran ekologis santri tidak hanya dibentuk melalui pengetahuan lingkungan, tetapi juga melalui internalisasi nilai spiritual yang menumbuhkan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap alam.⁴ Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pesantren dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan yang lebih kontekstual, religius, dan transformatif. Dengan demikian, ekosufisme dapat menjadi pendekatan alternatif dalam membangun generasi santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan kehidupan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mixed methods* dengan desain sequential explanatory, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk

memperdalam, menjelaskan, dan menafsirkan hasil kuantitatif.⁵ Pendekatan ini dipilih karena tema ekosufisme dalam pendidikan pesantren tidak cukup dipahami hanya melalui angka atau persepsi umum santri, tetapi juga perlu ditelusuri secara mendalam melalui pengalaman, praktik, nilai, dan budaya pesantren yang hidup dalam keseharian santri.

Pada tahap kuantitatif, penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada santri untuk mengukur tingkat pemahaman dan kesadaran ekologis mereka yang berbasis nilai tasawuf. Angket disusun berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu pemahaman santri tentang ekosufisme, internalisasi nilai tasawuf seperti zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam, serta perilaku ekologis santri dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut mencakup kebiasaan menjaga kebersihan, mengelola sampah, menghemat air, merawat tanaman, menghindari perilaku boros, dan menjaga lingkungan pesantren. Responden dipilih menggunakan teknik proportional random sampling agar mewakili santri dari berbagai jenjang atau kelas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, nilai rata-rata, dan kategorisasi tingkat kesadaran ekologis santri.

Tahap kualitatif dilakukan setelah hasil kuantitatif diperoleh. Data kualitatif

⁴ Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21-41.

⁵ Lumbu, A., Asmal, M., Ibnu Suryo, S. E., Febriani, R. E., Niza, A. K., Tumober, R. T., ... & indah Wahyuni, E. (2025). *Metodologi Penelitian*. Dunia Penerbitan buku.

Supandi, Kurratul Aini, hal:

dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.⁶ Informan dipilih secara purposive sampling, meliputi kiai atau pengasuh pesantren, ustaz, pengurus pesantren, santri, serta pengelola program lingkungan pesantren. Wawancara digunakan untuk menggali bagaimana nilai-nilai tasawuf diajarkan, diteladankan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik ekologis santri, seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, pola hidup sederhana, penghijauan, dan penggunaan sumber daya secara bijak. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah profil pesantren, visi-misi, aturan santri, program lingkungan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pendidikan ekologis pesantren.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, pengodean, kategorisasi, penentuan tema, dan interpretasi makna. Tema yang dianalisis meliputi nilai sufistik dalam pendidikan pesantren, praktik ekologis santri, keteladanan kiai, pembiasaan lingkungan, serta strategi kelembagaan pesantren dalam membentuk kesadaran ekologis. Hasil kualitatif kemudian digunakan untuk menjelaskan temuan kuantitatif, terutama apabila terdapat

kecenderungan tertentu dalam data angket yang memerlukan pemahaman lebih mendalam.

Integrasi data dilakukan pada tahap interpretasi akhir dengan membandingkan, menghubungkan, dan memadukan hasil kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang tingkat kesadaran ekologis santri, sedangkan data kualitatif menjelaskan proses, makna, dan konteks terbentuknya kesadaran tersebut. Keabsahan data dijaga melalui uji validitas instrumen, triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai ekosufisme sebagai model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai tasawuf dan kesadaran ekologis santri.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren untuk membentuk kesadaran ekologis santri? 2) Bagaimana praktik ekosufisme diwujudkan dalam budaya, pembiasaan, dan perilaku ekologis santri di lingkungan pesantren?

Data kuantitatif diperoleh melalui angket kepada 150 santri, sedangkan data kualitatif

⁶ Irianta, P. Y. Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. *Academy of Management Review*, 22(1), 80-109.

Supandi, Kurratul Aini, hal:

diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 10 informan, yang terdiri atas kiai/pengasuh, ustaz, pengurus pesantren, santri, dan pengelola program lingkungan pesantren. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Responden penelitian terdiri atas 150 santri dari berbagai jenjang pendidikan di pesantren. Komposisi responden disajikan sebagai berikut:

Karakteristik	Kategori	Jml	%
Jenis kel	Laki-laki	68	45,3%
	Perempuan	82	54,7%
Jenis pend	MTs/SMP	46	30,7%
	MA/SMA	73	48,7%
	Mahasiswa/Santri senior	31	20,6%
Mondok	1-2 tahun	52	34,7%
	3-4 tahun	61	40,7%
	> 4 tahun	37	24,6%

Data tersebut menunjukkan bahwa responden cukup beragam, baik dari aspek jenis kelamin, jenjang pendidikan, maupun lama tinggal di pesantren. Keragaman ini penting karena pengalaman santri dalam memahami nilai tasawuf dan praktik ekologis sangat dipengaruhi oleh intensitas mereka hidup dalam budaya pesantren.

Nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren untuk membentuk kesadaran ekologis santri

Untuk menjawab pertanyaan pertama, angket diarahkan pada enam indikator nilai tasawuf, yaitu zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam.

No	Nilai Tasawuf	Skor	%	Kategori
1	Zuhud/kesederhanaan hidup	4,21	84,2%	Sangat baik
2	Qana'ah/ tidak berlebihan	4,08	81,6%	Baik
3	Syukur atas nikmat alam	4,31	86,2%	Sangat baik
4	Amanah menjaga lingkungan	4,18	83,6%	Baik
5	Ihsan terhadap makhluk Allah	4,26	85,2%	Sangat baik
6	Mahabbah/ kasih sayang terhadap alam	4,15	83,0%	Baik
Rata-rata keseluruhan		4,20	84,0%	Sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat internalisasi nilai tasawuf dalam pendidikan pesantren berada pada kategori sangat baik, dengan rata-rata persentase 84,0%. Nilai tertinggi terdapat pada indikator syukur atas nikmat alam sebesar 86,2%, disusul oleh ihsan terhadap makhluk Allah sebesar 85,2%, dan zuhud/kesederhanaan hidup sebesar 84,2%. Hal ini menunjukkan bahwa santri relatif memiliki pemahaman yang kuat bahwa alam merupakan nikmat Allah yang harus dijaga, dimanfaatkan secara bijak, dan tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Temuan kuantitatif ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara pandang spiritual santri terhadap lingkungan. Santri tidak hanya memahami lingkungan sebagai ruang fisik tempat tinggal, tetapi juga sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai spiritual. Nilai-nilai tasawuf seperti syukur,

Supandi, Kurratul Aini, hal:

amanah, ihsan, dan mahabbah menjadi dasar pembentukan kesadaran ekologis.

Hasil wawancara memperkuat data kuantitatif bahwa nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan melalui empat jalur utama, yaitu pembelajaran keagamaan, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan hidup sederhana, serta nasihat spiritual dalam kegiatan pesantren.

Pertama, nilai tasawuf diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab dan pengajian keagamaan. Dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf, santri diperkenalkan pada nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Nilai-nilai tersebut tidak selalu diajarkan dengan istilah “ekosufisme”, tetapi secara substansial mengarah pada kesadaran bahwa manusia tidak boleh bersikap rakus, boros, dan merusak alam.

Seorang ustaz menyampaikan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari adab seorang santri. Menurutnya, santri yang memahami ilmu agama seharusnya tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kebersihan, tanaman, air, dan lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf di pesantren tidak hanya membentuk spiritualitas individual, tetapi juga perilaku sosial-ekologis.

Kedua, keteladanan kiai dan ustaz menjadi medium penting dalam internalisasi nilai ekosufisme. Santri melihat secara langsung bagaimana kiai dan ustaz hidup sederhana, tidak

berlebihan dalam menggunakan fasilitas, menghargai makanan, menjaga kebersihan, dan menegur santri yang membuang sampah sembarangan. Keteladanan ini berpengaruh kuat karena dalam budaya pesantren, perilaku kiai dan guru menjadi rujukan moral bagi santri.

Ketiga, internalisasi nilai tasawuf dilakukan melalui pembiasaan hidup sederhana. Kehidupan pesantren yang menuntut santri hidup bersama, menggunakan fasilitas secara bergantian, mencuci sendiri, menjaga kebersihan kamar, dan mengikuti aturan lingkungan menjadi ruang pendidikan ekologis yang nyata. Santri belajar bahwa hidup tidak harus berlebihan, air harus digunakan secukupnya, makanan tidak boleh disia-siakan, dan lingkungan harus dijaga bersama.

Keempat, nasihat spiritual dalam kegiatan pesantren menjadi sarana penguatan kesadaran ekologis. Dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, apel santri, kerja bakti, dan pembinaan kamar, santri sering diingatkan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, merawat alam adalah amanah, dan merusak lingkungan merupakan bentuk kelalaian terhadap nikmat Allah. Nasihat tersebut memperkuat hubungan antara spiritualitas dan perilaku ekologis.

Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan bukan melalui satu jalur tunggal, melainkan melalui kombinasi antara

Supandi, Kurratul Aini, hal:

pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan budaya pesantren.

Praktik ekosufisme diwujudkan dalam budaya, pembiasaan, dan perilaku ekologis santri di lingkungan pesantren

Untuk menjawab pertanyaan kedua, angket diarahkan pada enam indikator perilaku ekologis santri, yaitu menjaga kebersihan, mengelola sampah, menghemat air, merawat tanaman, mengurangi pemborosan, dan mengikuti kegiatan lingkungan pesantren.

No.	Indikator Perilaku Ekologis Santri	Skor	%	Kategori
1	Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan	4,12	82,4%	Baik
2	Membuang sampah pada tempatnya	3,96	79,2%	Baik
3	Menghemat penggunaan air	3,78	75,6%	Baik
4	Merawat tanaman dan ruang hijau	3,64	72,8%	Baik
5	Menghindari pemborosan makanan dan barang	4,05	81,0%	Baik
6	Berpartisipasi dalam kerja bakti lingkungan	4,22	84,4%	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan		3,96	79,2%	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, perilaku ekologis santri berada pada kategori baik, dengan rata-rata persentase 79,2%. Indikator tertinggi adalah partisipasi dalam kerja bakti lingkungan sebesar 84,4%, sedangkan indikator terendah adalah merawat tanaman dan ruang hijau sebesar 72,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ekosufisme telah terwujud dalam kehidupan pesantren, terutama dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, kebersihan lingkungan, dan pembiasaan hidup sederhana.

Namun, data juga menunjukkan bahwa belum semua aspek perilaku ekologis berjalan optimal. Penghematan air dan perawatan tanaman masih berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

Perbandingan Internalisasi Nilai Tasawuf dan Perilaku Ekologis

Variabel	Rata-Rata Skor	Persentase	Kategori
Internalisasi nilai tasawuf	4,20	84,0%	Sangat baik
Perilaku ekologis santri	3,96	79,2%	Baik

Data ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf lebih tinggi dibandingkan perilaku ekologis santri. Artinya, secara pemahaman dan kesadaran spiritual, santri sudah memiliki fondasi yang kuat. Namun, dalam praktik sehari-hari, masih terdapat jarak antara nilai yang dipahami dengan perilaku ekologis yang konsisten. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pendidikan ekosufisme tidak cukup berhenti pada penguatan nilai, tetapi harus dilanjutkan dengan sistem pembiasaan, pengawasan, fasilitas lingkungan, dan program kelembagaan yang lebih terstruktur.

Budaya Kebersihan sebagai Ekspresi Spiritualitas

Budaya kebersihan menjadi bentuk paling nyata dari praktik ekosufisme di pesantren. Santri dibiasakan membersihkan kamar, halaman, tempat ibadah, ruang belajar, kamar mandi, dan lingkungan sekitar. Kegiatan

Supandi, Kurratul Aini, hal:

kebersihan dilakukan secara individual maupun kolektif melalui jadwal piket dan kerja bakti.

Dalam observasi, ditemukan bahwa kegiatan kerja bakti tidak hanya dipahami sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Santri dilatih untuk peduli terhadap lingkungan bersama, bertanggung jawab terhadap ruang hidup, dan tidak bersikap egois. Kebersihan dipahami sebagai bagian dari iman dan adab santri.

Salah satu santri menyatakan bahwa menjaga kebersihan lingkungan pesantren membuat mereka merasa lebih nyaman belajar dan beribadah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebersihan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada suasana spiritual dan kenyamanan belajar.

Pengelolaan Sampah sebagai Praktik Amanah Ekologis

Praktik ekosufisme juga terlihat dalam upaya pengelolaan sampah. Pesantren menyediakan tempat sampah di beberapa titik dan mengarahkan santri untuk membuang sampah pada tempatnya. Dalam beberapa kegiatan, santri juga dilibatkan dalam pemilahan sampah dan pembersihan area pesantren.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran membuang sampah pada tempatnya belum sepenuhnya merata. Masih ditemukan sebagian santri yang membuang sampah tidak sesuai tempatnya, terutama setelah kegiatan makan bersama atau kegiatan besar

pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ekologis masih memerlukan penguatan disiplin dan kontrol kolektif.

Pengurus pesantren menyampaikan bahwa masalah sampah sering kali bukan karena santri tidak tahu, tetapi karena kurang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan berulang, teguran yang mendidik, dan penguatan nilai bahwa membuang sampah sembarangan bertentangan dengan adab santri.

Penghematan Air sebagai Wujud Qana'ah dan Anti-Israf

Penggunaan air menjadi salah satu aspek penting dalam praktik ekosufisme. Santri diajarkan untuk menggunakan air secukupnya ketika mandi, berwudu, mencuci, dan membersihkan lingkungan. Nilai qana'ah dan larangan berlebih-lebihan atau israf menjadi dasar moral dalam membangun kesadaran hemat air.

Namun, hasil kuantitatif menunjukkan bahwa indikator penghematan air memperoleh skor 75,6%, lebih rendah dibandingkan indikator kerja bakti dan kebersihan. Data kualitatif menjelaskan bahwa hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan santri yang berbeda-beda, jumlah santri yang banyak, serta keterbatasan pengawasan pada area kamar mandi dan tempat wudu.

Temuan ini menunjukkan bahwa penghematan air membutuhkan pendekatan ganda: penguatan nilai spiritual dan pengaturan

Supandi, Kurratul Aini, hal:

teknis. Pesantren perlu menanamkan pemahaman bahwa hemat air bukan hanya masalah efisiensi, tetapi juga bagian dari adab kepada nikmat Allah.

Pola Hidup Sederhana sebagai Basis Ekosufisme

Salah satu temuan penting adalah bahwa kehidupan pesantren secara alami mendukung terbentuknya pola hidup sederhana. Santri terbiasa hidup bersama dalam ruang terbatas, makan sederhana, menggunakan fasilitas bersama, dan tidak berlebihan dalam gaya hidup. Pola ini sejalan dengan nilai zuhud dan qana'ah dalam tasawuf.

Hidup sederhana membentuk kesadaran bahwa kebutuhan manusia harus dikendalikan. Santri belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam konteks ekologi, pola hidup sederhana dapat mengurangi perilaku konsumtif, pemborosan makanan, penggunaan barang sekali pakai, dan eksploitasi sumber daya.

Hasil angket menunjukkan bahwa indikator menghindari pemborosan makanan dan barang memperoleh skor 81,0%, termasuk kategori baik. Data ini memperlihatkan bahwa budaya pesantren memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku anti-boros.

Kerja Bakti sebagai Habitiasi Ekologis Kolektif

Kerja bakti menjadi praktik ekologis yang paling kuat dalam kehidupan pesantren. Hasil

angket menunjukkan skor tertinggi pada indikator partisipasi kerja bakti, yaitu 84,4%. Hal ini diperkuat oleh observasi bahwa kerja bakti dilakukan secara berkala dan melibatkan santri secara kolektif.

Kerja bakti bukan hanya kegiatan membersihkan lingkungan, tetapi juga sarana membangun tanggung jawab bersama. Santri belajar bahwa lingkungan pesantren adalah ruang hidup kolektif yang harus dijaga bersama-sama. Dalam perspektif ekosufisme, kerja bakti merupakan praktik spiritual sosial karena menggabungkan nilai kebersihan, amanah, kebersamaan, dan pelayanan terhadap sesama.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis santri lebih mudah tumbuh ketika dibangun melalui praktik bersama, bukan hanya ceramah atau instruksi. Santri lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas ekologis.

Peran Kiai dan Ustaz dalam Pembentukan Kesadaran Ekologis

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa kiai dan ustaz memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran ekologis santri. Peran tersebut dilakukan melalui nasihat, teguran, keteladanan, dan penguatan nilai dalam pembelajaran. Dalam budaya pesantren, kata-kata kiai memiliki kekuatan moral yang besar

Supandi, Kurratul Aini, hal:

karena dipandang sebagai sumber ilmu dan teladan hidup.

Kiai dan ustaz sering menghubungkan perilaku ekologis dengan ajaran agama. Misalnya, menjaga kebersihan dikaitkan dengan iman, menghemat air dikaitkan dengan larangan israf, merawat tanaman dikaitkan dengan kasih sayang kepada makhluk Allah, dan tidak merusak lingkungan dikaitkan dengan amanah sebagai khalifah.

Dengan demikian, peran kiai dan ustaz menjadi jembatan antara nilai tasawuf dan praktik ekologis santri. Nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dilembagakan melalui nasihat, aturan, budaya, dan keteladanan.

Integrasi Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa ekosufisme dalam pendidikan pesantren bekerja melalui tiga mekanisme utama.

Internalisasi Nilai Spiritual

Data kuantitatif menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf berada pada kategori sangat baik, yaitu 84,0%. Data kualitatif menjelaskan bahwa nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran kitab, nasihat kiai, keteladanan ustaz, dan budaya hidup sederhana. Ini berarti bahwa kesadaran ekologis santri

berakar pada nilai spiritual, bukan hanya pada pengetahuan lingkungan.

Habituaasi Perilaku Ekologis

Perilaku ekologis santri berada pada kategori baik, yaitu 79,2%. Data kualitatif menunjukkan bahwa perilaku ini dibentuk melalui jadwal piket, kerja bakti, aturan kebersihan, penggunaan fasilitas bersama, dan pembiasaan hidup sederhana. Dengan demikian, praktik ekosufisme terbentuk melalui proses pembiasaan yang terus-menerus.

Pelembagaan Budaya Ekologis Pesantren

Temuan kualitatif menunjukkan bahwa ekosufisme tidak hanya berlangsung pada level individu, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pesantren. Hal ini terlihat dari adanya aturan kebersihan, kerja bakti, nasihat keagamaan, pembinaan santri, dan keteladanan kiai. Namun, pelembagaan ini masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek pengelolaan sampah, penghematan air, dan perawatan tanaman.

Matriks Temuan Penelitian Berdasarkan Dua Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Makna Temuan
Bagaimana nilai tasawuf diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren?	Internalisasi nilai tasawuf mencapai 84,0% kategori sangat baik	Nilai ditanamkan melalui pembelajaran kitab, nasihat kiai, keteladanan ustaz, dan budaya sederhana	Pendidikan pesantren membentuk kesadaran ekologis melalui spiritualisasi nilai
Bagaimana praktik ekologis	Perilaku ekologis	Praktik tampak dalam	Ekosufisme menjadi

ekosufisme diwujudkan dalam budaya dan perilaku santri?	santri mencapai 79,2% kategori baik	kebersihan, kerja bakti, pengelolaan sampah, hemat air, dan hidup sederhana	budaya praktis, tetapi masih perlu penguatan kelembagaan
---	-------------------------------------	---	--

Berdasarkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama.

Pertama, nilai tasawuf menjadi fondasi utama kesadaran ekologis santri. Nilai zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam membentuk cara pandang santri bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah.

Kedua, pendidikan pesantren menginternalisasikan ekosufisme melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri melalui budaya kebersihan, kerja bakti, hidup sederhana, dan kedisiplinan kolektif.

Ketiga, praktik ekosufisme paling kuat tampak dalam kegiatan kolektif, terutama kerja bakti dan kebersihan lingkungan. Namun, aspek penghematan air, pemilahan sampah, dan perawatan tanaman masih membutuhkan penguatan program dan pengawasan.

Keempat, terdapat jarak antara pemahaman nilai dan konsistensi perilaku ekologis. Data menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf mencapai 84,0%, sedangkan perilaku ekologis santri mencapai 79,2%. Hal ini menunjukkan bahwa santri telah memahami nilai ekologis secara spiritual, tetapi praktiknya

masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan yang lebih sistematis.

Kelima, kiai dan ustaz berperan sebagai aktor utama dalam membentuk budaya ekosufisme. Melalui nasihat, keteladanan, dan pembinaan, mereka menghubungkan nilai tasawuf dengan perilaku ekologis santri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekosufisme dalam pendidikan pesantren merupakan proses integratif antara nilai tasawuf, pembiasaan ekologis, keteladanan kiai, dan budaya kolektif santri. Temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tasawuf berada pada kategori sangat baik dengan persentase 84,0%, sedangkan perilaku ekologis santri berada pada kategori baik dengan persentase 79,2%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman spiritual santri terhadap lingkungan relatif kuat, tetapi masih terdapat jarak antara kesadaran nilai dan konsistensi perilaku ekologis sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan ekosufisme di pesantren tidak cukup hanya menanamkan nilai, tetapi juga perlu memperkuat sistem pembiasaan, pengawasan, fasilitas, dan pelembagaan program lingkungan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran ekologis santri. Nilai

Supandi, Kurratul Aini, hal:

zuhud dan qana'ah melatih santri untuk hidup sederhana, tidak berlebihan, serta mampu mengendalikan keinginan konsumtif.⁷ Dalam konteks ekologi, nilai ini sangat relevan karena kerusakan lingkungan sering kali berakar pada pola hidup manusia yang eksploitatif, boros, dan berorientasi pada pemenuhan keinginan tanpa batas. Oleh sebab itu, ketika pesantren menanamkan nilai kesederhanaan, sebenarnya pesantren sedang membangun karakter ekologis yang menolak gaya hidup konsumtif dan merusak alam.

Nilai syukur juga memiliki kedudukan penting dalam ekosufisme pesantren. Data kuantitatif menunjukkan bahwa indikator syukur atas nikmat alam memperoleh skor tertinggi, yaitu 86,2%. Hal ini menandakan bahwa santri memiliki pemahaman kuat bahwa alam merupakan nikmat Allah yang harus dijaga, bukan sekadar sumber daya yang dapat digunakan secara bebas. Dalam perspektif tasawuf, syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan menjaga amanah Allah. Dengan demikian, santri yang bersyukur tidak hanya mengucapkan alhamdulillah atas nikmat air, udara, tanah, tanaman, dan lingkungan yang sehat, tetapi juga berusaha tidak merusak, mencemari, atau menyalahkannya.

⁷ Qomaria, E. N. (2025). Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 31-42.

Nilai amanah dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis santri memiliki dasar teologis yang kuat. Manusia dipahami sebagai khalifah yang diberi tanggung jawab untuk memelihara bumi.⁸ Dalam konteks pesantren, amanah ekologis diterjemahkan dalam bentuk menjaga kebersihan kamar, halaman, masjid, ruang belajar, kamar mandi, dan fasilitas bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa ekosufisme tidak hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga praksis. Artinya, kedekatan spiritual dengan Allah harus melahirkan tanggung jawab konkret terhadap ciptaan-Nya.

Nilai ihsan terhadap makhluk Allah juga menjadi bagian penting dari pembentukan kesadaran ekologis.⁹ Ihsan dalam konteks ini tidak hanya berarti berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga kepada lingkungan alam. Santri yang memiliki kesadaran ihsan akan berusaha memperlakukan alam dengan penuh kasih, tidak merusak tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, tidak boros air, dan tidak menyakiti makhluk hidup. Dengan demikian, ekosufisme memperluas makna akhlak dari hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama

⁸ Syaqui, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).

⁹ Radjendra, R., Amriyah, C., & Mustofa, I. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 219-234.

Supandi, Kurratul Aini, hal:

manusia menuju hubungan manusia dengan alam.

Temuan kualitatif memperlihatkan bahwa internalisasi nilai ekosufisme berlangsung melalui pembelajaran keagamaan, keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan hidup sederhana, serta nasihat spiritual dalam kegiatan pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki ekosistem pendidikan yang sangat kaya. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas atau majelis pengajian, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari. Santri belajar dari apa yang mereka dengar, lihat, alami, dan lakukan secara berulang. Oleh karena itu, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter ekologis karena proses pendidikannya menyatu dengan kehidupan santri selama dua puluh empat jam.

Keteladanan kiai dan ustaz menjadi mekanisme penting dalam pembentukan kesadaran ekologis santri. Dalam tradisi pesantren, kiai tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual. Ketika kiai dan ustaz menunjukkan hidup sederhana, menjaga kebersihan, menggunakan air secukupnya, menghargai makanan, dan menegur santri yang merusak lingkungan, perilaku tersebut menjadi pesan pendidikan yang kuat. Keteladanan lebih mudah membentuk perilaku santri dibandingkan sekadar perintah atau aturan tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa ekosufisme di pesantren

hidup melalui figur, budaya, dan relasi moral antara guru dan murid.

Selain keteladanan, pembiasaan menjadi aspek penting dalam praktik ekosufisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekologis santri berada pada kategori baik dengan persentase 79,2%. Praktik tersebut tampak dalam kegiatan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, merawat tanaman, menghindari pemborosan, dan mengikuti kerja bakti. Di antara seluruh indikator, partisipasi dalam kerja bakti memperoleh skor tertinggi, yaitu 84,4%. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ekologis santri lebih kuat ketika dilakukan secara kolektif dan terjadwal. Kerja bakti menjadi ruang pendidikan sosial-ekologis karena santri belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan merawat lingkungan bersama.

Budaya kerja bakti dalam pesantren dapat dipahami sebagai bentuk habituasi ekologis kolektif. Melalui kerja bakti, santri tidak hanya diberi pemahaman tentang pentingnya lingkungan bersih, tetapi juga dilibatkan langsung dalam praktik pemeliharaan lingkungan. Keterlibatan langsung ini penting karena kesadaran ekologis tidak cukup dibangun melalui ceramah, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman. Ketika santri menyapu halaman, membersihkan kamar mandi, merapikan ruang belajar, atau membersihkan sampah, mereka sedang belajar bahwa kebersihan adalah

Supandi, Kurratul Aini, hal:

tanggung jawab bersama dan bagian dari adab hidup di pesantren.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa aspek perilaku ekologis masih perlu diperkuat. Indikator merawat tanaman dan ruang hijau memperoleh skor terendah, yaitu 72,8%, sedangkan indikator menghemat penggunaan air memperoleh skor 75,6%. Data ini menunjukkan bahwa praktik ekologis santri belum sepenuhnya merata pada semua aspek. Santri lebih mudah terlibat dalam kegiatan kolektif seperti kerja bakti, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam perilaku ekologis individual yang memerlukan kesadaran pribadi, seperti hemat air dan merawat tanaman. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa ekosufisme perlu dikembangkan dari sekadar kegiatan bersama menuju kesadaran ekologis personal yang konsisten.

Jarak antara internalisasi nilai tasawuf sebesar 84,0% dan perilaku ekologis sebesar 79,2% menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan-nilai dan praktik. Santri dapat memahami bahwa menjaga alam adalah amanah, tetapi dalam praktik sehari-hari masih mungkin lupa membuang sampah sembarangan, menggunakan air secara berlebihan, atau kurang peduli terhadap tanaman. Kesenjangan ini merupakan persoalan umum dalam pendidikan nilai, yaitu nilai sudah diketahui tetapi belum sepenuhnya menjadi kebiasaan. Oleh karena itu,

pesantren perlu memperkuat strategi transformasi nilai menjadi perilaku melalui aturan yang konsisten, pembiasaan berulang, evaluasi, keteladanan, dan sistem penghargaan maupun teguran yang mendidik.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa ekosufisme membutuhkan pelembagaan yang lebih sistematis. Selama ini, nilai ekosufisme telah hidup dalam budaya pesantren melalui nasihat kiai, pembelajaran akhlak, dan pembiasaan kebersihan. Namun, agar lebih kuat, nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam program kelembagaan yang lebih terstruktur, misalnya kurikulum lingkungan berbasis tasawuf, jadwal pengelolaan sampah, program hemat air, bank sampah pesantren, kebun santri, gerakan penghijauan, serta evaluasi perilaku ekologis santri. Dengan pelembagaan semacam ini, ekosufisme tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi sistem pendidikan lingkungan yang terencana.

Dalam konteks pendidikan pesantren, ekosufisme dapat dipahami sebagai model pendidikan karakter ekologis yang menggabungkan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, yaitu kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dihormati. Kedua, dimensi moral, yaitu kesadaran bahwa merusak alam merupakan bentuk kelalaian terhadap amanah. Ketiga, dimensi praksis, yaitu tindakan nyata menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, mengelola sampah, dan merawat

Supandi, Kurratul Aini, hal:

lingkungan. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan membentuk karakter santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa ekosufisme memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan Islam.¹⁰ Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menjadi rahmat bagi alam semesta. Dalam konteks ini, santri yang memiliki kesadaran ekologis merupakan wujud dari pendidikan Islam yang transformatif. Mereka tidak hanya memahami fikih ibadah, tauhid, dan akhlak secara tekstual, tetapi juga mampu menerjemahkan ajaran agama ke dalam tindakan ekologis yang nyata.

Keunikan pesantren dalam pengembangan ekosufisme terletak pada pola pendidikan yang menyatu antara ilmu, amal, adab, dan pembiasaan. Di sekolah formal, pendidikan lingkungan sering kali menjadi materi pelajaran atau proyek tertentu. Sementara di pesantren, pendidikan lingkungan dapat hidup dalam rutinitas santri sehari-hari. Kamar, halaman, masjid, dapur, tempat wudu, kebun, dan ruang belajar semuanya menjadi ruang pendidikan ekologis. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang potensial untuk membentuk

kesadaran ekologis secara natural dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekosufisme berpotensi menjadi jawaban terhadap krisis lingkungan modern yang berakar pada krisis spiritual dan moral. Ketika manusia memandang alam hanya sebagai objek ekonomi, maka eksploitasi menjadi sulit dihindari. Sebaliknya, ketika alam dipandang sebagai ayat Allah, amanah, dan sesama ciptaan yang harus diperlakukan dengan ihsan, maka relasi manusia dengan alam menjadi lebih etis dan spiritual. Pesantren memiliki modal besar untuk membangun cara pandang semacam ini karena tradisi tasawuf telah lama mengajarkan pengendalian diri, kesederhanaan, cinta, dan penyucian hati.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan posisi ekosufisme sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Ekosufisme tidak hanya berbicara tentang hubungan mistik manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang konsekuensi spiritual dari relasi manusia dengan alam. Nilai tasawuf yang selama ini sering dipahami sebagai jalan penyucian diri dapat diperluas menjadi jalan penyucian perilaku ekologis. Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya membentuk kesalehan batin, tetapi juga kesalehan ekologis.

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan perlunya pesantren mengembangkan model pendidikan lingkungan

¹⁰ Imamah, Y. H., & Hidayat, N. (2022). Integrasi pendidikan islam dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).

Supandi, Kurratul Aini, hal:

yang berbasis pada nilai-nilai sufistik. Pesantren dapat menjadikan zuhud sebagai dasar pendidikan anti-konsumtif, qana'ah sebagai dasar pengendalian penggunaan sumber daya, syukur sebagai dasar pemeliharaan nikmat alam, amanah sebagai dasar tanggung jawab lingkungan, ihsan sebagai dasar kasih sayang terhadap makhluk, dan mahabbah sebagai dasar cinta terhadap alam. Jika nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam program konkret, maka pesantren dapat menjadi pusat gerakan ekologis berbasis spiritualitas Islam.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ekosufisme dalam pendidikan pesantren bukan sekadar wacana konseptual, melainkan praktik pendidikan yang nyata dan potensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tasawuf telah terinternalisasi dengan baik dalam kesadaran santri, sementara perilaku ekologis telah berkembang dalam kategori baik meskipun masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, tantangan utama pesantren ke depan adalah memperkuat kesinambungan antara nilai, praktik, dan sistem kelembagaan agar ekosufisme benar-benar menjadi budaya pendidikan yang konsisten, terukur, dan berdampak bagi lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Ekosufisme dalam pendidikan pesantren merupakan model pendidikan ekologis berbasis

spiritualitas Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dengan pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai zuhud, qana'ah, syukur, amanah, ihsan, dan mahabbah terhadap alam telah terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan santri melalui pembelajaran keagamaan, keteladanan kiai dan ustaz, nasihat spiritual, serta budaya hidup sederhana. Secara praktis, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam budaya kebersihan, kerja bakti, pengelolaan sampah, penghematan air, perawatan tanaman, dan pengurangan perilaku boros. Meskipun demikian, terdapat jarak antara pemahaman nilai dan konsistensi perilaku ekologis, sehingga pesantren perlu memperkuat pelebagaan ekosufisme melalui program lingkungan yang lebih terstruktur, pembiasaan berkelanjutan, dan evaluasi perilaku santri. Dengan demikian, ekosufisme dapat menjadi pendekatan strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab ekologis terhadap alam sebagai amanah Allah.

Daftar Pustaka

- Anissa, A., Eribowo, Y., & Astuti, P. D. Laporan ini disusun oleh.
- Chasanah, M. A. (2022). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis di Pondok Pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198-216.
- Imamah, Y. H., & Hidayat, N. (2022). Integrasi pendidikan islam dan pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01).

Supandi, Kurratul Aini, hal:

- Irianta, P. Y. Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. *Academy of Management Review*, 22(1), 80-109.
- Lumbu, A., Asmal, M., Ibnu Suryo, S. E., Febriani, R. E., Niza, A. K., Tumober, R. T., ... & indah Wahyuni, E. (2025). *Metodologi Penelitian*. Dunia Penerbitan buku.
- Qomaria, E. N. (2025). Strategi Frugal Living Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Penguatan Nilai Zuhud Dan Qanaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 31-42.
- Radjendra, R., Amriyah, C., & Mustofa, I. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN UNTUK MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 219-234.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21-41.
- Suhaimi, S. (2021). *Eko-Sufisme di Pesantren Studi Atas Konservasi Lingkungan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan* (Doctoral dissertation, IAIN Madura).
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi Dan Hadits: Analisis Tentang Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).